

BAB I

PENDAHULUAN

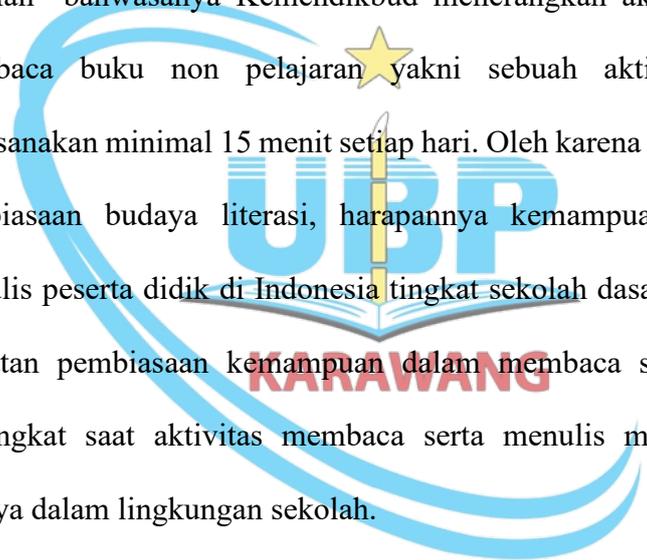
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yakni suatu tahapan yang meliputi tiga dimensi: individu, komunitas sosial ataupun nasional individu, serta keseluruhan isi realitas material dan spiritual, yang berperan dalam menetapkan sifat, nasib, bentuk manusia dan masyarakat. Pendidikan juga dapat memberikan suatu pengetahuan, wawasan, sikap, dan keterampilan yang penting untuk penawaran masa depan dan berkembang menjadi keterampilan pribadi. Dalam dunia pendidikan terdapat 3 kemampuan literasi yakni literasi bahasa, literasi numerisasi (matematika), serta literasi sains. Sains memiliki peranan dalam membentuk dan mengembangkan pola pikir, perilaku, serta karakter manusia guna bisa peduli serta bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat serta alam semesta ataupun yang dapat dimaknai selaku literasi sains.

Literasi sains bisa dimaknai selaku pengetahuan serta kecakapan ilmiah guna bisa melakukan identifikasi pertanyaan, mendapatkan wawasan baru, menerangkan fenomena ilmiah, melakukan penarikan kesimpulan sesuai fakta, memahami karakteristik sains, dan memahami bagaimana sains serta teknologi bersifat alami, intelektual, dan spiritual. Guna mengenali cara-cara di mana kehidupan dibentuk secara budaya. Lingkungan untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan sains

dalam kehidupan sehari-hari serta keinginan untuk dilihat (OECD, 2016: 5).

Salah satu upaya guna menunjang kemampuan literasi sains ilmu pengetahuan yakni meningkatkan kemampuannya dalam bidang literasi pembelajaran sains maka sesuai Kemendikbud tahun 2016 mengingatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni salah satu perihal yang termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 mengenai “Penumbuhan Budi Pekerti Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah” bahwasanya Kemendikbud menerangkan aktivitas pembiasaan membaca buku non pelajaran  yakni sebuah aktivitas yang harus dilaksanakan minimal 15 menit setiap hari. Oleh karena itu dengan aktivitas pembiasaan budaya literasi, harapannya kemampuan membaca serta menulis peserta didik di Indonesia tingkat sekolah dasar dapat meningkat. kegiatan pembiasaan kemampuan dalam membaca serta menulis akan meningkat saat aktivitas membaca serta menulis menjadi pembiasaan budaya dalam lingkungan sekolah.



Salah satu muatan pendidikan di sekolah dasar yang memegang peranan penting yakni IPA. Tantangan era globalisasi bisa diselesaikan dengan melakukan pembekalan siswa dengan ilmu-ilmu alam. IPA bisa dilakukan dengan pengintegrasian dengan materi pembelajaran lainnya di sekolah dasar. Konten pendidikan IPA terintegrasi dengan konten pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPS, seni budaya dan keterampilan, pendidikan jasmani, olahraga, serta konten kesehatan. Pembelajaran ini disebut pembelajaran IPA campuran. Salah

satu penerapan kurikulum di sekolah dasar yakni pembelajaran IPA terpadu, yang termuat secara tematik agar siswa dapat melakukan pengenalan serta pemahaman tema melalui wacana dalam bermacam disiplin ilmu.

Penerapan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan rencana ataupun pedoman pengelolaan aktivitas belajar mengajar guna mencapai tujuan yang dirumuskan oleh penerapan pembelajaran utamanya pada mata pelajaran IPA yakni pemahaman pendidik terhadap materi yang disampaikan membantu peserta didik mencapai tujuan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni salah satu ilmu materi yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Sekolah dasar yakni tingkat pembelajaran yang menurut teori kognisi Piaget berada pada tingkat perkembangan organisasi yang konkrit. Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru menetapkan pendekatan serta metode yang akan dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dibuat.

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di era globalisasi bisa mempengaruhi timbulnya bermacam permasalahan global, yang mana siswa perlu terus menerus dilatih untuk memecahkan berbagai permasalahan nyata saat belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah digunakan selaku stimulus serta titik fokus kegiatan belajar siswa. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran biasanya mencakup kasus, pernyataan masalah, dan tantangan dunia nyata yang berhubungan dengan bidang yang diteliti.

Pendidikan di Indonesia ketika pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai kegiatan pembelajaran ketika awal Maret 2020. Pembelajaran jarak jauh selaku alternatif paling efektif yang diimplementasikan provinsi-provinsi di Indonesia guna melakukan pemutusan mata rantai persebaran COVID-19 yang semakin meluas Ketika wabah COVID-19. Karena jumlah pasien yang dites positif COVID-19 meningkat, ada permintaan yang meningkat untuk peran dan pedoman yang relevan. Upaya mengatasi dan memutus mata rantai penularan. Salah satunya yakni penerapan pembelajaran jarak jauh, dimana aktivitas belajar siswa berlangsung dari rumah masing-masing.

Menurut penelusuran Kementerian Kesehatan, kasus pertama virus COVID-19 varian Omicron di Indonesia diyakini berasal dari seorang warga negara Indonesia (WNI) yang melakukan perjalanan ke Nigeria pada 27 November 2021. Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ataupun (PTMT) di sekolah kini terganggu akibat penyebaran Virus Corona varian Omicron.

Keterbatasan partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan yang mengakibatkan tingkat pemahaman materi pelajaran berkurang, Guru belum siap menggunakan media pembelajaran online karena akses jaringan yang tidak memadai, kepemilikan smartphone yang terbatas, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya pengalaman mengelola kelas berbasis online. Hal ini menghalangi mereka untuk memasukkan media pembelajaran online dalam pelajaran mereka. Selama pandemi COVID-19, kualitas pendidikan di Indonesia dapat menurun dibandingkan dengan negara lain sebagai akibat dari tantangan lain yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Karena itu, pemerintah mulai menerapkan kebijakan yang memungkinkan masyarakat belajar secara tatap muka. Akibatnya, pelatihan tatap muka terbatas mulai Juli 2021 dengan syarat semua staf pengajar divaksinasi, pembelajaran dilakukan dengan membatasi waktu sesi dan menegakkan protokol kesehatan yang ketat.

Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan guna melaksanakan penelitian bagaimana kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar pada pembelajaran tatap muka ini yang berjudul **“Analisis Kemampuan Literasi Sains Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar”**

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang yang dijabarkan sebelumnya di kelas IV SDN Ciwaringin III bisa diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul yakni:

1. Siswa kurang terbiasa dengan penyelesaian masalah isi dari bacaan tiap soal.
2. siswa kurang memahami kalimat bacaan dari setiap soal secara bernalar.
3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi sains siswa.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai hasil pemaparan latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah dijabarkan sehingga peneliti dapat terarah dan terfokus dengan baik pada satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun masalah tersebut bisa di batasi yakni:

1. Kemampuan pemahaman konsep yang diukur yakni menganalisis kemampuan literasi sains pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Ciwaringin III.
2. Sehubungan banyaknya pokok bahasan pada penelitian hanya akan mengkaji ataupun menelaah tingkat kemampuan dan faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan literasi sains pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Ciwaringin III.

D. Rumusan Masalah

Sesuai hasil pemaparan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah tersebut sehingga bisa dilakukan perumusan masalah yakni:

1. Bagaimana kemampuan literasi sains siswa kelas IV SDN Ciwaringin III pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi sains siswa kelas IV SDN Ciwaringin III pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai hasil pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah serta rumusan masalah di atas sehingga dapat dirumuskan permasalahan yakni:

1. Mengetahui kemampuan literasi sains siswa kelas IV SDN Ciwaringin III Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi sains siswa kelas IV SDN Ciwaringin III Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).

F. Manfaat Penelitian

Sesuai hasil pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian tersebut sehingga hasil penelitian ini harapannya akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi, wawasan dan pengetahuan dalam pendidikan terkait kemampuan literasi sains dan faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan literasi sains pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Ciwaringin III.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, selaku bahan informasi siswa bahwasanya kemampuan literasi sains di sekolah dasar sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi guru, selaku bahan acuan dan masukan nyata gambaran siswa tentang kemampuan literasi sains pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).
 - c. Bagi Sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan khususnya pada kemampuan literasi sains dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di Sekolah Dasar yang memenuhi sarana dan prasarana, kurikulum, serta metode yang tepat bagi guru.
 - d. Bagi Peneliti, bisa menambah wawasan terkait pentingnya literasi sains dan selaku bahan pertimbangan untuk peneliti lain yang berminat untuk meninjau terkait analisis kemampuan literasi sains di Sekolah Dasar.
- 